

Sosialisasi Stop Bullying Dalam Mewujudkan Sekolah Bebas Bullying di MI Nurunnazafah

Stop Bullying Socialization in Realizing Bullying-Free Schools at MI Nurunnazafah

Muhamad Yusup Rachmat^{1*}, Irma Dwina Santi Noviani²

Institut Madani Nusantara (IMN), Sukabumi

Email : *m.yura48@gmail.com, irmadwina222@gmail.com

Article History:

Received: 17 September 2024

Revised: 25 September 2024

Accepted: 30 September 2024

Keywords: Socialization,
Online Gambling, Bullying,
Public Awareness,
Community Service

Abstract: *Community Service by Students (PMM) is a real form of implementation of higher education values to contribute to society. PMM Group 45 Wave 3 of the University of Muhammadiyah Malang carried out two socialization activities that focused on crucial issues in society, namely the dangers of online gambling and bullying. This socialization was held in two different locations: Dadaprejo Village and Al Firdaus Vocational School. The aim is to increase public and student awareness of the negative impacts caused by online gambling and bullying. Through interactive discussions and in-depth delivery of materials, this activity is expected to increase understanding, change mindsets, and encourage positive actions from all parties involved. With support from previous research, this socialization activity shows the importance of the role of education in reducing social risks faced by society and students.*

Abstrak: Gerakan Anti-Bullying di MI Nurunnazafah Kp. Tangsel Desa Sukamaju merupakan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan orang tua tentang dampak negatif bullying serta mengembangkan budaya positif yang mendukung inklusi dan rasa saling menghormati di sekolah. Metode yang digunakan dalam gerakan ini meliputi sosialisasi melalui seminar dan diskusi kelompok, pelatihan keterampilan sosial bagi siswa. Hasil menunjukkan bahwa setelah penerapan Gerakan Anti-Bullying ini, terjadi penurunan signifikan dalam kasus bullying di MI Nurunnazafah. Selain itu, survei pasca-program menunjukkan peningkatan kesadaran dan sikap positif di kalangan siswa terhadap pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga solidaritas. Sosialisasi ini berhasil menciptakan suasana sekolah yang lebih kondusif, di mana siswa merasa lebih aman dan dihargai, serta menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, sekolah dapat menjadi tempat yang bebas dari bullying.

Kata Kunci: Anti-Bullying, MI/SD, Pendidikan karakter, Sekolah bebas bullying,

PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan sekolah telah menjadi masalah serius yang berdampak luas pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademis siswa. Menurut Smith (2016), bullying

*Muhamad Yusup Rachmat, m.yura48@gmail.com

didefinisikan sebagai perilaku agresif yang berulang-ulang dilakukan oleh satu atau lebih individu terhadap orang lain, dengan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang menyebabkan korban sulit untuk membela diri. Fenomena ini tidak hanya menyebabkan kerugian emosional bagi korban, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang tidak sehat secara keseluruhan.

Menurut Kowalski, Limber, dan McCord (2019), bullying dapat memiliki efek jangka panjang yang serius, seperti rendahnya harga diri, kecemasan, depresi, hingga peningkatan risiko bunuh diri pada korban. Mereka juga menekankan pentingnya intervensi dini untuk mencegah dampak negatif ini, dengan menyarankan bahwa program pencegahan bullying harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah.

MI Nurunnazafah menyadari urgensi untuk menangani masalah ini secara menyeluruh. Sejalan dengan pendapat Rigby (2017), intervensi yang tepat dapat secara signifikan mengurangi insiden bullying di sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, mahasiswa KKN Institut Madani Nusantara meluncurkan Sosialisasi Stop Bullying sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif di MI Nurunnazafah KP. Tangsel Desa Sukamaju. Ini sejalan dengan penelitian oleh Espelage dan Low (2019), program anti-bullying yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua secara signifikan dapat mengurangi kejadian bullying serta meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Sosialisasi ini bertujuan untuk mengedukasi siswa mengenai dampak negatif bullying, serta mempromosikan nilai-nilai empati, kerjasama, dan saling menghormati. Penerapan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komunitas sekolah menjadi kunci keberhasilan program ini, sebagaimana disarankan oleh Swearer et al. (2014) yang menekankan pentingnya kolaborasi semua pihak dalam menangani bullying. Lebih lanjut, Farrington dan Ttofi (2009) dalam meta-analisis mereka menggarisbawahi efektivitas program pencegahan bullying yang komprehensif, menunjukkan bahwa sekolah yang secara aktif menerapkan strategi anti-bullying menunjukkan penurunan signifikan dalam insiden bullying.

Dalamnya konteks ini, artikel ini akan membahas secara rinci implementasi Gerakan Anti-Bullying di MI Nurunnazafah KP. Tangsel Desa Sukamaju Kecamatan Sukalarang meliputi tujuan, metode, dan hasil yang telah dicapai. Dengan demikian, diharapkan gerakan ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di Kecamatan Sukalarang dan wilayah lainnya dalam menciptakan sekolah bebas bullying.

METODE

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di MI Nurunnazafah tepatnya di Kampung Tangsel dusun satu Desa Sukamaju. Peserta yang ikut serta dalam kegiatan ini adalah para siswa-siswi kelas 4 sampai dengan kelas 6. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2024.

Prosedur pelaksanaan sosialisasi meliputi tiga tahap utama yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan identifikasi kebutuhan melalui wawancara dan survei untuk memahami persepsi dan tingkat pemahaman sekolah mengenai bullying. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui seminar, diskusi kelompok. Keterampilan sosial yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan keterampilan praktis dalam menghadapi situasi bullying, sesuai dengan model intervensi yang diusulkan oleh Rigby (2017). Evaluasi program dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan kuesioner yang didistribusikan kepada para siswa sebelum dan sesudah sosialisasi, guna menilai perubahan sikap dan perilaku.

Referensi metodologi ini sejalan dengan penelitian Olweus (2019), yang menekankan pentingnya program intervensi komprehensif dalam pencegahan bullying, dan Smith et al. (2016), yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dapat meningkatkan efektivitas program anti-bullying.

HASIL DAN DISKUSI

HASIL

Kegiatan sosialisasi Stop Bullying ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 31 Agustus di MI Nurunnazafah, dengan melibatkan siswa dari kelas 3 hingga kelas 6. Kegiatan ini dimulai pukul 08.00 pagi dengan sambutan dari kepala sekolah, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk semua siswa. Setelah itu, fasilitator memberikan pengantar singkat mengenai tujuan utama dari sosialisasi ini, yaitu untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bullying dan memberikan pengetahuan tentang cara mencegah dan menangani situasi tersebut.

Sesi pertama dalam sosialisasi ini adalah pemaparan tentang pengertian bullying yang menjelaskan bahwa bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti atau mengintimidasi korban. Fasilitator kemudian menjelaskan berbagai bentuk bullying, termasuk bullying fisik, verbal, sosial, dan

cyberbullying. Dalam sesi ini, contoh-contoh nyata diberikan agar siswa lebih mudah memahami bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.



Gambar 1: Pengenalan Materi tentang bullying

Selanjutnya, disampaikan bahwa bullying bisa terjadi di mana saja, baik di lingkungan sekolah, di rumah, atau bahkan di dunia maya melalui media sosial. Siswa diajak untuk berbagi pengalaman mereka terkait situasi bullying yang pernah mereka saksikan atau alami, dan diberikan penjelasan mengenai bahaya bullying yang dapat berdampak pada kesehatan mental, emosi, dan akademis korban. Fasilitator juga menekankan bahwa pelaku bullying juga bisa mengalami dampak negatif di kemudian hari, seperti terisolasi sosial dan terlibat dalam masalah hukum.

Selain itu, dalam sosialisasi ini, dijelaskan mengenai hukum dan undang-undang yang mengatur bullying di Indonesia. Fasilitator menjelaskan bahwa bullying termasuk dalam tindakan kekerasan yang diatur dalam UU Perlindungan Anak, di mana pelaku dapat dikenakan sanksi hukum jika terbukti melakukan tindakan bullying. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa bullying bukan hanya tindakan yang tidak etis, tetapi juga melanggar hukum.

Setelah pemaparan materi, dilakukan sesi tanya jawab interaktif di mana siswa dapat bertanya dan berdiskusi langsung dengan fasilitator mengenai hal-hal yang belum mereka pahami.

Kegiatan ini diakhiri dengan sesi refleksi, di mana siswa diminta untuk menuliskan komitmen pribadi mereka untuk tidak terlibat dalam bullying serta mendukung teman-teman mereka yang mungkin menjadi korban bullying. Sosialisasi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi seluruh siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah, aman, dan bebas bullying



Gambar 2 : Sesi tanya jawab

DISKUSI

Pelaksanaan sosialisasi Stop Bullying di MI Nurunnazafah pada hari Sabtu, 31 Agustus menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam hal peningkatan kesadaran siswa tentang bullying. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan siswa serta guru, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai definisi, bentuk, dan bahaya bullying. Siswa dari kelas 3 hingga kelas 6 menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang bullying, yang dapat dilihat dari respons aktif mereka selama sesi tanya jawab dan diskusi kelompok.

Hasil evaluasi dari kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying dan cara-cara untuk menghadapi situasi bullying. Sebelum sosialisasi, sebagian besar siswa hanya memahami bullying dalam bentuk fisik, tetapi setelah sosialisasi, mereka mulai menyadari bahwa bullying verbal, sosial, dan cyberbullying juga merupakan masalah serius yang harus diatasi. Sekitar 85% siswa mengaku baru mengetahui bahwa tindakan mengejek, mengucilkan, atau menyebarkan rumor juga termasuk dalam kategori bullying. Hal ini sejalan dengan temuan Kowalski, Limber, dan McCord (2019) yang menyatakan bahwa edukasi komprehensif dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang berbagai bentuk bullying.

Selain itu, siswa mulai memahami bahwa bullying bisa terjadi di mana saja, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah atau melalui internet. Fasilitator menyampaikan bahwa

cyberbullying adalah bentuk bullying yang semakin sering terjadi di era digital ini, dan siswa diajak untuk berhati-hati dalam penggunaan media sosial. Bahaya bullying juga menjadi topik yang sangat menarik perhatian siswa, terutama dampak psikologis yang dapat terjadi pada korban, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan prestasi akademik. Beberapa siswa mengaku lebih peka terhadap perasaan teman-teman mereka dan berjanji untuk tidak lagi melakukan tindakan yang bisa menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun emosional.

Dalam sesi diskusi, banyak siswa yang berbagi pengalaman pribadi mereka sebagai saksi maupun korban bullying. Mereka mengungkapkan perasaan tidak nyaman dan takut saat mengalami atau melihat bullying di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi ini berhasil membuka ruang dialog yang sebelumnya jarang terjadi di kalangan siswa, di mana mereka bisa mengungkapkan kekhawatiran mereka tanpa rasa takut. Guru yang terlibat dalam sosialisasi juga melaporkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berpartisipasi, dan mereka merasa bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dalam mendorong perubahan sikap siswa terhadap bullying.

Dari aspek hukum, penjelasan mengenai undang-undang yang mengatur bullying membantu siswa menyadari bahwa bullying bukan hanya masalah moral, tetapi juga memiliki konsekuensi hukum Ramli et al (2023). Ini memberikan penguatan tambahan terhadap pentingnya menghindari tindakan bullying di sekolah maupun di luar sekolah. Para siswa juga menyatakan bahwa mereka merasa lebih aman setelah mengetahui bahwa ada perlindungan hukum yang berlaku bagi korban bullying.

Pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam sosialisasi ini efektif karena melibatkan seluruh komunitas sekolah, sesuai dengan temuan Espelage dan Low (2019), yang menekankan pentingnya peran serta siswa, guru, dan orang tua dalam menekan insiden bullying. Program ini juga memberikan bekal keterampilan sosial yang praktis bagi siswa, seperti cara menolak bullying dengan tegas, melaporkan kejadian kepada guru, dan mendukung korban bullying. Hal ini sejalan dengan model intervensi yang diusulkan oleh Rigby (2017), yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dalam menghadapi bullying.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa, tetapi juga membangun komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas bullying. Penandatanganan komitmen anti-bullying oleh siswa menjadi simbol dari upaya kolektif untuk mengurangi insiden bullying di MI Nurunnazafah. Evaluasi lebih lanjut perlu dilakukan dalam beberapa bulan ke depan untuk melihat dampak jangka panjang dari program ini, namun hasil awal menunjukkan perubahan sikap yang positif di kalangan siswa.



Gambar 3 : Antusiasme para siswa dalam kegiatan stop bullying di MI Nurunnazafah

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi Stop Bullying di MI Nurunnazafah Desa Sukamaju, berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai berbagai bentuk bullying, dampaknya, serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Melalui pemaparan materi, diskusi, dan simulasi, siswa dari kelas 3 hingga kelas 6 menjadi lebih peka terhadap tindakan bullying dan berkomitmen untuk mencegah serta melaporkan insiden tersebut.

Sosialisasi ini juga memperkuat pemahaman siswa tentang konsekuensi hukum dari bullying, sekaligus memperkenalkan keterampilan sosial praktis yang dapat digunakan dalam menghadapi situasi bullying. Selain siswa, guru dan orang tua yang terlibat dalam kegiatan ini juga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang peran mereka dalam mengawasi dan mendukung siswa untuk menjaga lingkungan sekolah yang bebas dari bullying.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap siswa terhadap bullying dan mendorong terciptanya komitmen kolektif untuk mewujudkan sekolah bebas bullying. Meski hasil awal menunjukkan perubahan yang signifikan, evaluasi jangka panjang diperlukan untuk memastikan efektivitas berkelanjutan dari program ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala Sekolah MI Nurunazafah beserta para ibu/bapak guru terutama para siswa yang telah mengikuti kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Rektor dan Ketua Panitia Pelaksana Program Pengabdian Masyarakat Institut Madani Nusantara Sukabumi.

Semoga upaya bersama kita dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying dapat terus terjaga dan menjadi komitmen kita bersama. Kami berharap kegiatan ini memberikan dampak positif bagi seluruh komunitas sekolah dan menjadi langkah awal dalam mewujudkan sekolah yang ramah bagi semua siswa. Terima kasih atas kerjasama dan dukungan yang luar biasa.

DAFTAR REFERENSI

- Espelage, D. L., & Low, S. (2019). *Bullying in schools: A social-ecological perspective on prevention and intervention*. *American Journal of Psychology*, 54(2), 123-135.
- Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2009). *School-based programs to reduce bullying and victimization*. *Campbell Systematic Reviews*, 5(1), 1-148.
- Hilman, C., Arrobi, J., Silvia, M., Nurfadilah, K., & Nurjariah, F. (2023). Pelatihan Didaktif Metodik Guru PAI di MGMP PAI SMA/SMK Se-Kota Sukabumi. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(12), 1286–1294. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i12.1070>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2019). *Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research*. *Psychological Bulletin*, 145(4), 464-487.
- Olweus, D. (2019). *Bullying at school: What we know and what we can do* (Updated ed.). John Wiley & Sons.
- Rigby, K. (2017). *Bullying in schools and what to do about it* (2nd ed.). ACER Press.
- Ramli, A et al(2023). The Importance of Islamic Character Education in Addressing Bullying Behavior in Boarding Schools. *At-Ta'dib*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9823>
- Smith, P. K. (2016). *Understanding school bullying: Its nature and prevention strategies* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Smith, P. K., Sharp, S., & Thompson, D. (2016). *School bullying: Insights and interventions*. Routledge.